

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Dengan Perilaku Pemberian ASI di Gampong Lambhuk Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh

Mulyantina^{1*}, Lensoni¹, Iswandi¹, Riyan Mulfianda¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia

*Email: mulyantina-unaya@gmail.com¹, soni@abulyatama.ac.id²

Abstract: Breastfeeding rate of Indonesia was 4%. It was much lower than the target of World Health Organization (WHO) which is 50% (Riskerdas – National Basic Health Research – 2013). Base on the data taken from the Public Health Center of UleeKareng Sub-District, The breastfeeding rate of GampongLambhuk was 45% which was much lower than the target (60%). One of the factors influenching the brestfeeding practice is knowledge of mothers related to the benefits of breastmilk and the risks of early introduction of complementary food. This research whose objective was to find out the correlation between mothers' knowledge of breastmilk and their attitude of breastfeeding in GampongLambhuk of Uleekareng Sub-District,Banda Aceh in 2017 was conducted by using descriptive-correlational design with cross sectional study approach. The data were collected by distributing questinnaires to a number of 67 respondents who were chosen as the research samples by using Slovin formula. The results indicated that there was a correlation between the mothers' knowledge of breastmilk and their attitude of breastfeeding ($P=0.000$). Hence, it is suggested that those mothers increase their knowledge by reading more sources and finding out more information from media so that their breastfeeding attitude could be improved.

Keywords: knowledge, attitude, breastmilk, breastfeeding

Abstrak: Cakupan ASI di Indonesia hanya 42%. Angka ini jelas berada di bawah target *World Health Organization* (WHO) yang mewajibkan cakupan ASI hingga 50% (Riskasdas, 2013). Cakupan pemberian ASI di Gampong Lambhuk masih sebesar 45% yang masih jauh dibawah target yang seharusnya sebesar 60%. (Data Puskesmas Ulee Kareng, 2016). Salah satu faktor yang terkait dengan pemberian ASI adalah pengetahuan. Ketidak tahuan ibu tentang keunggulan ASI dan resiko pemberian makanan tambahan lebih awal dapat memberi pengaruh buruk pada bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang ASI dengan perilaku pemberian ASI di Gampong Lambhuk Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh tahun 2017 menggunakan *desain deskriptif korelatif* dan pendekatan *cross sectional study*. Pengumpulan data dengan dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik Slovin yaitu 67 responden berbentuk kuesioner dengan cara angket. Hasil analisa data diperoleh ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI dengan perilaku pemberian ASI ($p= 0,000$). Peneliti menyarankan agar dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang ASI dengan memperbanyak membaca, maupun mendapatkan informasi dari media, sehingga lebih bisa meningkatkan perilaku yang baik terkait pemberian ASI.

Kata kunci: pengetahuan, perilaku. Air Susu Ibu (ASI)

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) di Indonesia perlu ditingkatkan dan dilestarikan. Dalam upaya pelestarian penggunaan ASI, yang perlu ditingkatkan adalah pemberian ASI eksklusif, yaitu

pemberian ASI segera (kurang lebih satu jam setelah setelah lahir) sampai bayi berumur enam bulan dan memberikan kolostrum yang mengandung semua bahan gizi yang dibutuhkan

oleh bayi baru lahir dan melindungi bayi dari penyakit.

Air Susu Ibu (ASI) sangat ideal untuk bayi yang masih tergantung pada air susu untuk mempertahankan kehidupannya. Pemberian ASI akan berjalan dengan baik bila bayi diberikan ASI sesering mungkin dan ibu mau menyusui serta mempunyai kepercayaan diri bahwa ibu mampu melakukan hal tersebut¹. Air susu seorang ibu secara khusus disesuaikan untuk bayinya sendiri. Jumlah dan komposisi ASI berbeda dari hari ke hari sesuai dengan kebutuhannya yaitu zat gizi yang masuk ke dalam tubuh anak sesuai dengan laju pertumbuhannya².

Semua ibu dapat menyusui, hanya sedikit sekali ibu yang benar-benar tidak dapat menyusui, sebagian ibu tidak dapat menyusui karena merasa ASI nya kurang. Hal itu disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI sehingga merugikan bagi pelaksanaan pemberian ASI. Ketidaktahuan ibu tentang keunggulan ASI dan resiko pemberian makanan tambahan lebih awal dapat memberi pengaruh buruk pada bayi yaitu bayi rentan terhadap penyakit infeksi dan diare. Pada saat ini angka pemberian ASI cenderung menurun karena ASI sudah banyak diganti dengan susu botol. Hal tersebut tidak perlu terjadi bila ibu cukup mengetahui keunggulan ASI sebagai makanan terbaik bayi dan bahaya yang dapat timbul akibat mengganti ASI dengan makanan tambahan lainnya. Pengetahuan ibu tentang ASI mencakup pengetahuan tentang kandungan yang terdapat dalam ASI, manfaat dan keunggulan ASI dan hal-hal yang dapat mempengaruhi produksi

ASI dapat menunjang perilaku ibu dalam pemberian ASI.

Salah satu faktor yang terkait dengan pemberian ASI Eksklusif adalah pengetahuan. Pengetahuan masyarakat tentang pentingnya ASI juga akan mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif. Pengetahuan masyarakat, khususnya ibu tentang pentingnya ASI akan mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif. Masyarakat yang tidak tahu menahu tentang pentingnya serta manfaat yang diberikan oleh ASI tidak akan memperdulikan hal tersebut. Adanya persepsi yang salah tentang menyusui bayi akan membuat daya tarik seorang wanita akan menurun, serta faktor dorongan petugas kesehatan juga menjadi indikator dalam pemberian ASI Eksklusif.

Menyusui sejak dini mempunyai dampak yang positif baik bagi ibu maupun bayinya. Manfaat memberikan ASI bagi ibu tidak hanya menjalin kasih sayang, tetapi dapat mengurangi perdarahan setelah melahirkan, mempercepat pemulihan kesehatan ibu, menunda kehamilan, mengurangi risiko terkena kanker payudara, dan merupakan kebahagiaan tersendiri bagi ibu¹.

Dampak bayi yang tidak diberikan ASI adalah daya tahan tubuh tidak optimal, perkembangan otak kurang, perkembangan gigi dan rahang kurang, dampak psikologis kedekatan dengan ibu kurang dan sering timbul alergi dan ruam. Bayi ASI akan lebih sehat dan jarang sakit dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapat ASI. Bayi yang tidak diberikan ASI mempunyai risiko 2,4 kali mengalami kematian apabila menderita ISPA dan 3,9 kali saat menderita diare.

Angka kematian bayi usia 9 – 11 bulan akibat pemberian makanan yang terlalu dini di negara berkembang 64 % lebih tinggi dari yang diberi ASI. Angka kematian bayi usia kurang dari 2 bulan mencapai lebih dari 48 % lebih tinggi dari bayi diberi ASI³.

Hasil penelitian oleh para pakar menunjukkan bahwa, gangguan pertumbuhan pada awal masa kehidupan balita, antara lain disebabkan karena kekurangan gizi sejak bayi dalam kandungan, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) terlalu dini atau terlalu lambat, MP-ASI tidak cukup mengandung energi dan zat gizi mikro terutama mineral besi dan seng, perawatan bayi yang kurang memadai, dan yang tidak kalah pentingnya adalah ibu tidak berhasil memberi ASI Eksklusif kepada bayinya¹. Jika seorang ibu memberikan air susu ibu kepada bayi akan menguntungkan baik bagi bayi tersebut maupun untuk ibu sendiri. Keuntungan bagi bayi adalah air susu ibu merupakan makanan bayi yang mudah dicerna, bersih, aman dari kuman, selalu siap disajikan, mengandung zat gizi dan zat pelindung yang dibutuhkan bayi. Bayi yang mendapat ASI jarang mengalami diare, alergi, sembelit, terhidar dari kelebihan kalori, dan mendapat perasaan aman dalam dekapan ibu⁴.

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2002-2003, menunjukkan bahwa ibu-ibu yang memberikan ASI eksklusif pada bayi di bawah usia dua bulan cukup banyak (64% dari total bayi yang ada). Namun, persentase tersebut menurun seiring dengan bertambahnya usia bayi. Yaitu, hanya 46% pada bayi usia 2-3

bulan dan 14% pada bayi usia 4-5 bulan. Selain itu, satu dari tiga bayi usia 2-3 bulan telah diberi makanan tambahan.

Menurut Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013 menunjukkan cakupan ASI di Indonesia hanya 42%. Angka ini jelas berada di bawah target *World Health Organization* (WHO) yang mewajibkan cakupan ASI hingga 50%. Dengan angka kelahiran di Indonesia mencapai 4,7 juta per tahun, maka bayi yang memperoleh ASI, selama enam bulan hingga dua tahun, tidak mencapai dua juta jiwa. Walau mengalami kenaikan dibanding data Riskesdas 2007 dengan angka cakupan ASI hanya 32%, cakupan tahun ini tetap memprihatinkan. Angka ini sekaligus menunjukkan, kenaikan cakupan ASI per tahun hanya berkisar 2%. Angka ini menandakan hanya sedikit anak Indonesia yang memperoleh kecukupan nutrisi dari ASI. Padahal ASI berperan penting dalam proses tumbuh kembang fisik dan mental anak dengan dampak jangka panjangnya.

Data Kementerian Republik Indonesia tahun¹, di Provinsi Aceh tahun 2014, bayi berusia < 2 tahun mendapatkan pemberian ASI hanya 48,8%. Sedangkan data dari Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh, pada tahun 2015 jumlah seluruh bayi yang ada 3.288 bayi dan yang mendapatkan ASI hanya 1.235 bayi artinya 37,5% (Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh). Dan data dari UPTD Puskesmas Ulee Kareng Banda Aceh didapatkan bayi < 2 tahun sebanyak 549 bayi dan di Gampong Lambhuk berjumlah 80 bayi (Data Primer Puskesmas Ulee Kareng Banda Aceh, 2017). Pencatatan di UPTD Puskesmas Ulee Kareng

Banda Aceh tahun 2017 melaporkan bahwa cakupan pemberian ASI di Gampong Lambhuk masih sebesar 45%. Angka cakupan ini masih jauh dibawah target yang seharusnya sebesar 60%.

Penelitian yang dilakukan oleh Retno, S (2012) tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif di Gampong Madu sari Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap, menunjukkan hasil bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang rendah sehingga perilaku pemberian ASI eksklusifnya pun rendah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan wawancara dengan Bidan Gampong Lambhuk didapatkan informasi bahwa banyak ibu yang masih menganggap bahwa jika bayinya sering menangis, itu berarti bayinya lapar dan pemberian ASI saja tidak cukup, sehingga banyak dari ibu memberikan makanan tambahan lainnya pada bayi kurang dari 6 bulan. Selain itu, ibu-ibu yang bekerja juga mengalami hambatan dalam menyusui anaknya hingga usia 2 tahun. Alasannya adalah sebelum anaknya usia 2 tahun, ASI sudah tidak mau keluar lagi. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan ibu-ibu tentang manajemen laktasi masih kurang, sehingga frekuensi pemberian ASI hanya pada pagi hari sebelum berangkat bekerja dengan malam hari. Kurangnya frekuensi pemberian ASI mengakibatkan produksi ASI terhenti sebelum anak berusia 2 tahun.

Hasil wawancara awal dengan 5 ibu yang memiliki anak usia di bawah 2 tahun, hanya 2

orang ibu yang menyatakan masih menyusui anaknya, sedangkan 3 orang ibu mengatakan bahwa sudah tidak lagi menyusui anaknya karena alasan ASI sudah tidak lagi keluar ketika dihisap bayi. Ketika penulis menanyakan tentang manfaat pemberian ASI, 4 orang ibu mengatakan bahwa ASI bermanfaat untuk membuat berat badan bayi cepat naik dan mencegah diare pada anak, sedangkan seorang ibu lagi mengatakan bahwa ASI tidak membuat anak alergi. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan informasi bahwa dari kelima orang ibu tersebut, hanya 2 orang ibu yang masih menyusui anaknya (usia anak 7 bulan dan 13 bulan), sedangkan 3 orang ibu lagi mengatakan bahwa tidak lagi menyusui karena ASI sudah tidak keluar. Ibu-ibu tersebut mengatakan penyebab ASI tidak lagi keluar adalah karena produksi ASI mereka tidak banyak sehingga cepat habis. Ada juga yang mengatakan bahwa ASI berhenti keluar karena jarang diberikan, alasannya bekerja.

Berdasarkan data dari Puskesmas Ulee Kareng, Gampong Lambhuk merupakan Gampong yang memiliki jumlah anak usia < 2 tahun paling banyak diantara gampong lain yang terdapat di Wilayah Kerja Puskesmas Ulee Kareng yaitu sebanyak 80 orang. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dan mendalam tentang hubungan pengetahuan ibu tentang ASI dengan perilaku pemberian ASI di Gampong Lambhuk Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bersifat deskriptif korelatif yaitu mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional study* yaitu suatu penelitian dimana variabel-variabel yang termasuk faktor resiko dan variabel-variabel yang termasuk efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama⁵

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi <2 tahun yang ada di Gampong lambhuk Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh tahun 2017 yang berjumlah 80 orang. Dalam penelitian ini penulis mempersempit populasi yaitu jumlah semua ibu yang memiliki bayi <2 tahun dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan menggunakan Jumlah sampel yang didapatkan adalah 67 responden. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dengan cara angket.

HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan selama 7 hari, mulai tanggal 04 Januari sampai 10 Januari 2017 di Gampong Lambhuk Kecamatan Ulee Kareng dengan responden ibu yang memiliki balita umur kurang dari 2 tahun sebanyak 67 orang. Dari hasil kuesioner akan dicari hubungan pengetahuan ibu tentang ASI dengan perilaku pemberian ASI.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden di Gampong Lambhuk Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh (n=67)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Remaja Akhir	7	10,4
	Dewasa Awal	52	77,6
	Dewasa Akhir	8	11,9
	Pendidikan:		
	Dasar	5	7,5
	Menengah	35	52,2
	Tinggi	27	40,3
	Pekerjaan:		
	Bekerja	27	40,3
	Tidak bekerja	40	59,7
Total		67	100

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur dewasa awal (26-35 tahun), yaitu sebanyak 52 orang (77,6%), pendidikan terakhir mayoritas responden adalah pendidikan menengah, yaitu sebanyak 35 orang (52,2%), dan mayoritas responden tidak bekerja, yaitu sebanyak 40 orang (59,7%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang ASI di Gampong Lambhuk Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh (n=67)

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	39	58,21
2	Kurang	28	41,79
Total		67	100

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang ASI sebagian besar berada pada kategori baik yaitu sebanyak 39 responden (58,21%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku Pemberian ASI di Gampong Lambhuk Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh (n=67)

No	Perilaku	Frekuensi	Persentase
1	Baik	35	52,2
2	Kurang	32	47,8
Total		67	100

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi perilaku pemberian ASI di Gampong Lambhuk Kecamatan Ulee Kareng tahun 2017 sebagian besar berada pada kategori baik yaitu sebanyak 35 responden (52,2%).

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ASI dengan Perilaku Pemberian ASI di Gampong Lambhuk Kecamatan Ulee Kareng (n=67)

Pengetahuan	Perilaku		P-value		
	Baik	Kurang			
	f	%	f	%	
Baik	20	51,3	19	48,7	0,000
Kurang	15	53,6	13	46,4	
Total	35	52,2	32	47,8	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 39 responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI, terdapat 20 responden (51,3%) yang perilaku pemberian ASI juga baik. Sedangkan dari 28 responden yang memiliki pengetahuan yang kurang terkait ASI, terdapat 13 responden (46,4%) yang menunjukkan perilaku yang kurang juga dalam pemberian ASI. Berdasarkan uji statistik, didapatkan p-value $(0,000) \leq \alpha (0,05)$ sehingga hipotesa null ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang ASI dengan perilaku pemberian ASI di Gampong Lambhuk Kecamatan

Ulee Kareng Kota Banda Aceh tahun 2017.

PEMBAHASAN

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan merupakan hasil tahu, hal ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu byek tertentu. Pengetahuan ibu dapat diperoleh dari beberapa faktor baik formal seperti pendidikan yang didapat di sekolah maupun non formal. Pengetahuan merupakan faktor yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan ibu tentang ASI dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan ASI. Semakin baik pengetahuan Ibu tentang manfaat ASI, maka seorang ibu akan memberikan ASI pada anaknya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu tentang ASI, maka semakin sedikit pula peluang ibu dalam memberikan ASI.⁵

Pernyataan di atas diperkuat oleh Simon, bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) dan sebaliknya apabila perilaku itu sendiri tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama.⁶

Peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan Ibu tentang ASI dengan perilaku pemberian ASI di Gampong Lambhuk Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Pengetahuan responden tentang ASI yang mayoritas berada pada kategori baik yaitu sebanyak 39 (58,21%). Hal itu bisa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden yang mayoritas berada pada kategori menengah dan tinggi, yaitu masing-masing sebanyak 52,2 % dan 40,3%.

Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin baik pengetahuannya, dan semakin baik pengetahuan maka semakin baik perilakunya.

Selain faktor pendidikan, pengetahuan dan perilaku ibu yang baik terkait pemberian ASI juga dapat dipengaruhi oleh faktor umur dan pekerjaan. Mayoritas responden berada pada kategori umur dewasa awal, yang merupakan usia produktif bagi seseorang untuk mencari pengetahuan sebanyak-banyaknya serta kemampuan menyerap pengetahuan juga masih bagus. Ditambah lagi, mayoritas responden adalah ibu rumahtangga, artinya mayoritas ibu memiliki waktu yang cukup untuk memberikan ASI bagi anaknya tanpa terkendala dengan faktor pekerjaan. Jadi berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI dengan perilaku pemberian ASI di Gampong Lambhuk Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh didukung oleh faktor umur, tingkat pendidikan, serta pekerjaan responden.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI, 2014. Profil Kesehatan Indonesia 2014. Diunduh dari: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2014.pdf> pada tanggal 02 Maret 2017.
2. Utami, Roesli. 2001. Mengenal ASI Eksklusif. Jakarta: Trubus Agriwidya
3. Lubis. 2004. Manfaat Pemberian ASI Eksklusif. *Cermin Dunia Kedokteran*. No. 126 Hal 37 – 39.
4. Manuaba. 2009. Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita, Edisi 2. EGC: Jakarta
5. Notoatmodjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta: Jakarta
6. Fisher, Simon et al. 1995. Mengelola Konflik, Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak. Jakarta: The British Council